

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pariwisata di Banyuwangi dilakukan secara terintegrasi. Pembangunan dilakukan dengan saling terhubung, saling memberi dampak positif dan berjalan beriringan. Dalam hal ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi melakukan tiga langkah konsolidasi utama, yaitu: pertama, perbaikan infrastruktur untuk akses ke tujuan wisata unggulan, kedua, konsolidasi kekayaan budaya lokal. Banyuwangi memiliki kebudayaan lokal dan potensi wisata alam sangat beragam yang dikemas semenarik mungkin untuk menarik wisatawan. Kombinasi modernitas dan lokalitas akan menjadi kekayaan budaya yang menarik bagi wisatawan, dan ketiga, konsolidasi komunitas pariwisata, termasuk dengan mempersiapkan pola perilaku masyarakat Banyuwangi kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Masyarakat Banyuwangi dibiasakan untuk bersikap ramah kepada wisatawan. Stakeholder pariwisata di Banyuwangi harus kompak untuk tumbuh dan memberikan efek multiplier luas bagi kesejahteraan masyarakat. Karena sektor pariwisata memiliki sektor cabang yang bisa meningkatkan perekonomian lokal. Pada poin konsolidasi kedua, untuk menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi mengadakan berbagai acara dari yang bertaraf lokal sampai bertaraf internasional seperti Festival Gandrung Sewu, BanyuwangiEthno Carnival, BanyuwangiBatik Festival, BanyuwangiArt Week, International Tour de Banyuwangi Ijen, BanyuwangiJazz Festival, BanyuwangiInternational Surfing Competition dan BanyuwangiInternational Adventure Trail. Salah satu even yang paling istimewa adalah BanyuwangiEthno Carnival (BEC). Pembangunan pariwisata di Banyuwangi pada dasarnya telah berada di jalur yang benar. Namun untuk ke depan berbagai perbaikan dan peningkatan kualitas perlu terus ditingkatkan. Semua pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk terus meningkatkan citra Banyuwangi sebagai kota pariwisata internasional. (Bayu mitra, 2014 : 124 - 26).

Gandrung merupakan kesenian asli Banyuwangi dalam bentuk tarian dan nyanyian, yang dalam pertunjukannya dibagi dalam tiga fase, yakni *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-Seblangan*. Pada tahun 1950-an sampai awal 1965, seperti layaknya kesenian rakyat pada saat itu *Gandrung* menjadi bagian dari geliat seni budaya dan politik nasional. Kesenian *Gandrung* sering menggelar pertunjukan atas undangan partai politik, dan yang paling sering adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Keadaan ini yang kemudian membawa kesenian *Gandrung* pada peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S) pada tahun 1965, dan sempat vakum selama kurang lebih enam tahun. Pada masa selanjutnya *Gandrung* kembali dijadikan sebagai alat propaganda politik dan bagian dari program sosialisasi Dinas Penerangan. Terakhir tentu saja menjadi bagian dari program pariwisata pemerintah. (Bahagio Raharjo, 2016 : 8).

Bupati Samsul Hadi (2000– 2005), dengan semboyan Jenggirat Tangi bermaksud menghidupkan nilai budaya Using. Ia menetapkan *gandrung* sebagai maskot pariwisata Banyuwangi (2001) dan ditindaklanjuti program pelatihangandrung yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kebijakan berikutnya, penetapan tari jejer *gandrung* sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi yang dilanjutkan dengan mewajibkan setiap sekolah memiliki kelompok tari jejer *gandrung*. Samsul Hadi juga menetapkan lagu "Umbul-umbul Belambangan" sebagai pembangkit semangat membangun Banyuwangi. Umbul-umbul Belambanganyang berarti 'bendera Belambangan' menandai rombongan masyarakat Belambangan yang bersemangat membangun Banyuwangi sebagai bagian dari taman Nusantara. Bupati Abdullah Azwar Anas menerapkan pendekatan sistemik. Beberapa produk hukum mendukung pariwisata dan menindak lanjuti kebijakan sebelumnya. Kegiatan budaya dimasukkan dalam Calender Banyuwangi Festival(CBF) dan dipublikasi melalui Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Beberapa kegiatan besar diselenggarakan di pusat kota, seperti Festival *Gandrung Sewu*, Festival *Kuwung*, dan Banyuwangi Ethno Carnival(BEC), sedangkan yang lain diselenggarakan di tempat asal budaya tersebut. CBF berhasil meningkatkan jumlah pengunjung yang menyaksikan setiap kegiatan budaya. Kebijakan lainnya adalah proses pengambilan keputusan birokrasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Melalui cara tersebut

pengambilan keputusan dan penanganan permasalahan berlangsung lebih cepat (Jusuf, 2016:302– 321). Kebijakan lainnya berupa pemberian piagam penghargaan kepada para pelaku seni pertunjukan, penyediaan panggung pertunjukan, dan kegiatan seni pertunjukan. (Novi Anoeграjеkti, 2017 : 7-8).

Melihat Gandrung dihormati dan disayangi. Nah, sejak sebagai kesenian asli Banyuwangi yang itulah nilai Gandrung turun makin memiliki sejarah cukup panjang dan tidak lepas drastis. Sekarang banyak orang malu dari dinamika peperangan kerajaan menjadi Gandrung. Ini satu kenyataan Blambangan. Gandrung merupakan persembahan rasa syukur masyarakat Banyuwangi kepada Dewi Sri. (Armaya 2001: 10).

Para seniman gandrung umumnya menganggap bahwa pertunjukan gandrung merupakan hiburan untuk publik yang memerlukannya dan bermain gandrung sepenuhnya merupakan profesi yang berkaitan dengan pendapatan financial. Sebaliknya, birokrasi dan seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan (DKB) menganggap bahwa gandrung merupakan kesenian yang mengandung nilai-nilai historis komunitas Osing sekaligus mempresentasikan identitas Osing yang tertekan dan melawan. Pertunjukan gandrung tidak lain adalah gambaran perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat (Osing). Perlawanan terhadap berbagai penindasan terjadi dalam kesejarahan masyarakat Osing. (Novi Anoeграjеkti, 2011 : 26-27)

Dengan adanya latar belakang masalah di atas maka peneliti ingin memaparkan secara jelas dengan mencoba melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Nonverbal Dalam Busana Tari Gandrung Banyuwangi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah sebagai berikut :

1. Apa makna dari gerakan Tari Gandrung Banyuwangi?
2. Apa makna dari tata busana Tari Gandrung Banyuwangi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan makna tata busana Tari Gandrung Banyuwangi?
2. Untuk mendeskripsikan makna gerak sampur di dalam Tari Gandrung Banyuwangi?

1.4 Manfaat / Kegunaan Penelitian

Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam pendekatan budaya dalam Tari Gandrung Banyuwangi.

